

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Implementasi Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IX

##### 1. Pengertian Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan kegiatan menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Tujuannya adalah untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan teliti mengenai sesuatu. Disamping itu juga untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama secara diskusi. Oleh karena itu, diskusi berbeda dengan debat yang tidak lebih dari perang mulut, dimana orang beradu argumentasi, paham, dan kemampuan persuasi guna memenangkan pahamnya sendiri. Diskusi juga berbeda dengan metode ceramah. Diskusi tidak hanya melibatkan pengarahannya guru, oleh karenanya diskusi mengandung nilai demokratis dengan memberikan kepada semua siswa untuk mengeluarkan dan mengembangkan ide-ide mereka. Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran dimana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.<sup>1</sup>

Metode dalam kamus bahasa besar Indonesia adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>2</sup>

Metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dalam melakukan sesuatu”. Ungkapan “paling tepat dan cepat” itulah yang membedakan *method* dan *way* (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris.<sup>3</sup> Karena itulah suatu metode selalu merupakan hasil

---

<sup>1</sup>Jumanta Hamdayama, “*Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*,” (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hal. 131

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Bahasa Besar Indonesia Pusat Bahasa*,” (Cet. IV; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal. 910

<sup>3</sup>Sri Nengsih, “*Efektifitas Penggunaan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Pada Peserta Didik Pesantren Al-Mustaqim ParePare*,” (ParePare: Institut Agama Islam Negeri, 2020), hal. 8

eksperimen suatu konsep yang dieksperimenkan haruslah telah melalui uji teori, dengan kata lain suatu konsep yang telah diterima secara teoritis yang boleh dieksperimenkan.<sup>4</sup>

Metode berarti cara yang tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus dipertimbangkan benar-benar secara ilmiah. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara paling tepat dalam mengajarkan materi kepada peserta didik, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Apabila membicarakan tentang metode mengajar secara umum. Diantara metode tersebut seperti metode diskusi, critical incident, tanya jawab, penugasan, demonstrasi dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Metode pendidikan merupakan gabungan dari segala unsur, segala teknik, cara penyajian, bentuk, proses serta alat penunjang yang diolah untuk menciptakan aktivitas pengembangan pendidikan agar warga belajar dapat terlibat dalam keseluruhan proses (sejak menentukan tujuan sampai dengan mengevaluasi pelaksanaannya) pendidikan.<sup>6</sup>

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk mendapatkan hal yang disepakati, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subjektif dan emosionalitas yang akan mengurangi beban pikir dan pertimbangan akal yang semestinya.<sup>7</sup>

Metode diskusi bertujuan untuk :

1. Melatih peserta didik untuk membangun keterampilan bertanya, berkomunikasi menafsirkan dan menyimpulkan bahasan.

---

<sup>4</sup> Rusmin Arianto, “Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar,” (Makasar: Universitas Muhammadiyah, 2015), hal. 7

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, “Metodologi Pendidikan Agama Islam,” hal. 9

<sup>6</sup> Abdul Rahmat, “Efektifitas Metode Diskusi dan Ceramah Dalam Meningkatkan Motivasi Beragama pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas IX di SMP 03 dan SMP 07 Gorontalo,” *Jurnal Dakwah*, Vol. 11, No. 01 (2010), hal. 82

<sup>7</sup> Abdul Majid, “Perencanaan Pembelajaran,” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 141

2. Melatih dan membentuk kestabilan sosial dan emosional.
3. Mengembangkan kemampuan berpikir sendiri dalam memecahkan masalah, sehingga tumbuh konsep diri yang lebih positif.
4. Mengembangkan keberhasilan peserta didik dalam mengemukakan pendapat.
5. Mengembangkan sikap isu-isu kontroversial.
6. Melatih peserta didik untuk berpendapat tentang sesuatu masalah.<sup>8</sup>

Dalam buku lain, karangan dari Asmuri, beliau menjelaskan bahwa metode diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi, saling mempertahankan pendapat dan memecahkan sebuah masalah tertentu.<sup>9</sup>

Diskusi adalah hal yang penting bagi semua aspek pengajaran. Penggunaan diskusi kelas yang efektif membutuhkan pemahaman akan beberapa topik yang penting yang berkenaan dengan diskusi kelas. Diskusi merupakan situasi dimana guru dengan siswa atau siswa dengan siswa lainnya saling berbicara satu sama lain dan berbagi gagasan dan pendapat, kebanyakan diskusi mengikuti pola yang sama tetapi variasi tetap ada tergantung pada tujuan guru untuk pelajaran tertentu dan sifat dari siswa yang terlibat. Lingkungan pembelajaran dan sistem pengelolaan yang mengitari diskusi sangatlah penting, lingkungan untuk melaksanakan diskusi ditandai dengan proses terbuka dan peran aktif siswa. Hal ini menuntut perhatian yang cermat pada penggunaan ruang fisik, guru dapat memberikan struktur dan fokus diskusi dengan berbagai tingkatan tergantung pada sifat kelas dan tujuan pembelajaran.<sup>10</sup>

Dalam pembelajaran diskusi mempunyai arti suatu situasi dimana guru dengan siswa atau siswa dengan siswa yang lain saling bertukar pendapat

---

<sup>8</sup>*Ibid*, hal. 142

<sup>9</sup>Asmuri, "*Metodologi Pembelajaran PAI Perspektif Kontekstual*," (Pekanbaru: Mutiara Pesisir Sumatera, 2014), hal. 144

<sup>10</sup>Muakkid Ahadi, "*Penerapan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VII di MTs Al-Khair Desa Masbagik Timur*," (Mataram: UIN Mataram, 2018/2019), hal. 11

secara lisan, saling berbagi gagasan dan pendapat. Biasanya diskusi digunakan oleh guru apabila hendak :

- a. Memanfaatkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan kemampuan masing-masing
- c. Memperoleh umpan balik dari siswa tentang apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai
- d. Membantu siswa belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-temannya
- e. Membantu siswa menyadari dan mampu merumuskan berbagai masalah yang dilihat baik dari pengalaman sendiri maupun dari pelajaran
- f. Mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut.<sup>11</sup>

Sedangkan diskusi sendiri adalah suatu proses memberikan jawaban atas pertanyaan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan suatu masalah.<sup>12</sup>

Mengingat pentingnya metode diskusi maka sepantasnya metode ini diupayakan untuk diterapkan oleh guru dalam mengajar khususnya dalam proses belajar mengajar akidah akhlak. Terlebih kurikulum sekarang lebih menekankan untuk siswa dalam pembelajaran sedang guru bertindak sebagai pengarah. Dalam proses belajar mengajar siswa yang harus ditekankan untuk bertindak aktif sedangkan guru hendaknya memberikan situasi masalah yang menstimulasi siswa.<sup>13</sup>

## **2. Model-Model Metode Diskusi**

Metode diskusi yang dilakukan guru dalam membimbing belajar siswa dibagi dalam beberapa model, antara lain :

- a. Diskusi informal

---

<sup>11</sup>Trianto, "*Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*," (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), hal. 117

<sup>12</sup>Siti Sahara, "*Keterampilan Berbahasa Indonesia*," (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hal 17

<sup>13</sup>Muhammad Fathurrahman, "*Belajar dan Pembelajaran*," (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 40

Diskusi ini terdiri dari satu diskusi yang pesertanya terdiri dari peserta didik yang jumlahnya sedikit. Dalam diskusi informal ini hanya seorang yang menjadi pimpinan, tidak perlu ada pembantu sedangkan yang lain hanya sebagai anggota diskusi.

b. Diskusi formal

Diskusi ini berlangsung dalam suatu diskusi yang serba diatur dari pimpinan sampai anggota kelompok. Diskusi dipimpin oleh seorang pendidik atau peserta didik yang dianggap cakap. Karena semua telah diatur, para anggota tidak dapat begitu saja berbicara (semua harus diatur melalui aturan yang dipegang oleh pimpinan diskusi), diskusi yang diatur seperti ini memang lebih baik.

c. Diskusi Panel

Diskusi ini diikuti oleh banyak peserta didik sebagai peserta, yang dibagi menjadi peserta aktif dan tidak aktif. Peserta aktif adalah langsung mengadakan diskusi. Sedangkan peserta tidak aktif sebagai pendengar. Diskusi panel juga bisa diartikan sebagai suatu diskusi kelompok kecil yang berisi 3-6 orang yang dimana dalam grup tersebut berisi orang-orang yang dianggap ahli guna mendiskusikan suatu objek dengan cara duduk melingkar yang dipimpin oleh seorang moderator.

d. Simposium

Dalam simposium, masalah-masalah yang akan dibicarakan diantar oleh satu orang atau lebih dan disebut pemasaran. Pemasaran boleh berpendapat beda-beda terhadap suatu masalah, sedangkan peserta boleh mengeluarkan pendapat menanggapi yang telah dikemukakan oleh pemasaran.<sup>14</sup>

e. *Whole Group*, yaitu metode diskusi yang berbentuk kelompok besar (pleno, klasikal)

---

<sup>14</sup>Zakiah, Daradjat, "Metode Khusus Pengajaran Agama Islam," (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal . 68

- f. *Buzz Group*, yaitu suatu diskusi kelompok kecil yang berisi dari 3-6 orang. Tempat duduk pun juga diatur sedemikian rupa agar para siswa dapat saling berhadapan guna mempermudah bertukar pendapat satu sama lain.
- g. *Seminar*, pada umumnya seminar bersifat ilmiah. Suatu pokok persoalan dibahas secara teoritis, bila perlu dibuka suatu pandangan umum yang berdasarkan dengan kertas kerja yang ada. Dalam seminar ini peserta dibagi menjadi beberapa kelompok lalu pemimpin setiap kelompok sewaktu-waktu dapat menyimpulkan kerja kelompoknya dan dari hasil-hasil kelompok disusun suatu rumusan oleh panitia perumus.<sup>15</sup>

### 3. Langkah-Langkah Diskusi

Sebagai suatu bagian dari metode pembelajaran di kelas, penerapan metode diskusi harus benar-benar dipersiapkan agar dalam pelaksanaannya agar dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Penyelenggaraan di kelas harus dipersiapkan secara matang karena penyelenggaraan diskusi melibatkan banyak orang dan bahkan banyak unsur, selain itu juga terdapat suatu kemungkinan terjadinya perbedaan visi dan misi sekalipun diskusi itu merupakan bagian dari komponen pembelajaran dalam kelas. Untuk itu dalam penerapan metode diskusi setidaknya ada beberapa langkah yang harus dipersiapkan guru supaya bisa berjalan dengan baik dan mudah dalam melaksanakan penggunaan metode tersebut, adapun langkah-langkah diskusi sebagai berikut yang dimaksud yakni sebagai berikut<sup>16</sup> :

#### a) Syarat-syarat Ketentuan Pertanyaan Dalam Diskusi

Dalam berdiskusi pertanyaan-pertanyaan yang harus diajukan dari peserta diskusi diantaranya harus mengandung nilai-nilai diskusi, jangan hanya satu jawaban yang pasti, kemudian harus menstimulasi

---

<sup>15</sup>Tri Puji Trianto, "Metode Diskusi Macromedia Flash Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Alat Ukur Mekanik," *Jurnal Taman Vokasi*, Vol. 5, No. 1 (Juni, 2017), hal. 33

<sup>16</sup>Muakkid Ahadi, "*Penerapan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VII di MTs Al-Khair Desa Masbagik Timur*," (Mataram: Universitas Islam Negeri, 2019), hal. 14

adanya pendapat-pendapat yang banyak, harus mengandung kemungkinan jawaban lebih dari satu, dan harus menarik perhatian anak.

b) Tugas Guru Dalam Metode Diskusi

Dalam penerapan metode diskusi, guru tentunya harus memainkan perannya dengan baik supaya metode yang digunakan dalam pembelajaran menjadi berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, diantara peran guru dalam penggunaan metode diskusi yaitu :

1) Guru Sebagai Pengatur

Dalam arti semua pendapat, saran, atau usul harus melalui pemimpin diskusi. Dalam hal ini guru bertugas mencegah peserta diskusi tertentu yang gemar berbicara menguasai diskusi. Disamping itu guru memberikan kesempatan kepada anggota yang pendiam dan pemalu untuk menyampaikan pendapatnya, serta guru mengatur jalannya diskusi dengan tertib yang dimana memberikan kesempatan anggota berbicara secara bergiliran. dengan seperti ini guru bukan hanya sekedar memberikan kesempatan akan tetapi dengan cara ini murid akan menjadi lebih percaya diri dalam belajar.<sup>17</sup>

2) Guru Sebagai Dinding Penangkis

Mengingatkan guru sebagai penerima pertanyaan peserta didik, kemudian diteruskan ke anggota kelompok. Dan hal yang harus diperhatikan adalah bahwa guru tidak harus menjawab pertanyaan tetapi memberikan siswa kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>*Ibid*, hal. 15

<sup>18</sup>Muhammad Affandi, “*Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah,*” (Semarang: Universitas Sultan Agung, 2013), hal. 113

Dalam keterangan yang lain menurut zain sebagaimana dikutip oleh affandi bahwa langkah dalam diskusi disebutkan sebagai berikut :

- a. Merumuskan masalah secara jelas
- b. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok dan mengatur jalannya diskusi
- c. Siswa diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru dalam melakukan diskusi
- d. Guru memberikan dorongan kepada siswa agar mau bekerja
- e. Materi diskusi harus dikerjakan oleh seluruh anggota kelompok yang berdiskusi
- f. Seluruh siswa mencatat hasil diskusi dengan baik menyampaikan hasil didepan teman-temannya di kelas.<sup>19</sup>

Dalam langkah-langkah penerapan metode diskusi ada hal yang harus diperhatikan oleh pendidik. Menurut Ramayulis ada 6 langkah yang dilalui oleh pendidik dalam penerapan metode diskusi yaitu :

- a. Perumusan tujuan instruksional yang jelas yang meliputi berbagai aspek, sehingga dapat diharapkan peserta didik itu dapat melaksanakan kegiatan yang didemonstrasikan setelah pertemuan berakhir, untuk itu hendaknya pendidik mempertimbangkan :
  1. Apakah metode itu wajar dipergunakan dan merupakan cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan instruksional khusus
  2. Apakah alat yang digunakan itu mudah diperoleh dan sudah dibacakan terlebih dahulu.
  3. Jumlah peserta didik yang terlalu besar yang memerlukan tempat dan tata ruang khusus
- b. Menetapkan garis besar langkah-langkah yang akan dilaksanakan. Sebaiknya pendidik sudah mencobanya terlebih dahulu agar sesuai waktu yang ditentukan.

---

<sup>19</sup>*Ibid*, hal. 113

- c. Mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan. Hendaknya merencanakan seluruh waktu yang dipakai maupun batas waktu untuk langkah yang dilakukan.
- d. Terdapat cukup waktu untuk membuat catatan seperlunya bagi peserta didik.
- e. Mempertimbangkan penggunaan alat bantu pengajaran lainnya.
- f. Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan peserta didik. Seringkali perlu melakukan diskusi-diskusi dan peserta didik mencobakan kembali untuk memperoleh kecepatan yang lebih baik.<sup>20</sup>

#### **4. Kekurangan Metode Pembelajaran Diskusi**

Dengan kelebihan-kelebihan yang telah disebutkan diatas, dalam metode diskusi juga mempunyai kekurangan. Kekurangan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut<sup>21</sup> :

- a. Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
- b. Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas.
- c. Apabila siswa tidak memahami konsep dasar permasalahan, maka diskusi tidak efektif.
- d. Hanya dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.

#### **5. Kelebihan Metode Pembelajaran Diskusi**

Beberapa kelebihan dalam menggunakan metode diskusi diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Menyadarkan siswa bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan (satu jawaban saja).
- b. Menyadarkan siswa bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
- c. Membiasakan siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain,

---

<sup>20</sup>Ramayulis, "*Metodologi Pendidikan Agama Islam,*" (Jakarta: Kalam Mulai, 2018), hal. 315

<sup>21</sup>Nurul Amalia Halim, "*Metode Pembelajaran Diskusi dan Kerja Kelompok Terhadap Hasil Belajar,*" (Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2016), hal. 14

sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan membiasakan bersikap toleran.

- d. Membiasakan siswa untuk berpikir kritis dan mau mengungkapkan ide-ide kritisnya.<sup>22</sup>

Adapun manfaat yang bisa diambil dari implementasi metode diskusi menurut Muakkid Ahadi dalam Skripsinya, antara lain :

- a. Membantu siswa dalam mengambil sebuah keputusan karena memungkinkannya berbagai pendapat dan ide dalam diskusi.
- b. Siswa tidak terjebak pada jalan pikirannya sendiri, yang kadang salah, dan sempit.
- c. Membangun komunikasi antara guru dan siswa.
- d. Motivasi untuk senantiasa untuk meningkatkan kemampuan berpikir.
- e. Dapat menstimulasi siswa untuk berpikir kritis ataupun mengeluarkan ide-ide cemerlang.<sup>23</sup>

Dari uraian di atas bahwa manfaat metode diskusi adalah untuk menumbuhkan rasa kebersamaan antara guru dengan peserta didik, serta dapat mendorong untuk cara berpikir peserta didik secara rasional dan masuk akal sehingga muncul motivasi belajar untuk bahan yang dibutuhkan untuk dipelajari.

## **B. Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IX**

### **1. Pengertian Motivasi**

Motivasi berasal dari kata “*motif*”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata

---

<sup>22</sup>Hamdayama, Jumanta, “*Metodologi Pengajaran,*” (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hal. 97

<sup>23</sup>Muakkid Ahadi, “*Penerapan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VII di MTs Al-Khair Desa Masbagik Timur,*” (Mataram: Universitas Islam Negeri, 2019), hal 23

“motif” itu, memakan motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.<sup>24</sup>

Motivasi berasal dari bahasa Latin, *Movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Banyak ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun intinya sama, sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>25</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, motivasi diartikan sebagai berikut :

- a. Motivasi yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu
- b. Usaha yang akan menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.<sup>26</sup>

Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana berpendapat bahwa “Motivasi belajar adalah kondisi mental yang mendorong aktivitas dan memberi energi yang mengarah kepada pencapaian kebutuhan memberi kepuasan atau mengurangi ketidak sinambungan.”<sup>27</sup>

Mc. Donald mengartikan motivasi sebagai penggantian tenaga dari dalam diri individu yang dicirikan dengan timbulnya *feeling* dan diawali melalui adanya respon terhadap tujuan.<sup>28</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang

---

<sup>24</sup>Sobry Sutikno, “*Belajar dan Pembelajaran*,” (Lombok: Holistica, 2013), hal, 69

<sup>25</sup>Arianti, “Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” *Didaktika Jurnal Kependidikan*, Vol. 12, No. 2 (Desember, 2018), hal . 124

<sup>26</sup>“*Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*,” Kamus Besar, hal, 593

<sup>27</sup>Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana , “*Guru Profesional*,” (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hal, 53-55

<sup>28</sup>Mc. Donald, “*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,” hal. 73

ada pada diri manusia yang berhubungan dengan persoalan gejala kejiwaan perasaan dan juga adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan.

## **2. Pengertian Belajar**

Belajar menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah usaha memperoleh ilmu dan kepandaian. Wujud dari usaha yaitu kegiatan, artinya belajar adalah suatu kegiatan. Menurut kamus bahasa Inggris, belajar merupakan perolehan atau penguasaan pengetahuan melalui ingatan, pengalaman, dan mendapatkan atau menemukan informasi.<sup>29</sup>

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar juga bisa diartikan aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menatap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan instruksional.<sup>30</sup>

Matlin berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman. Selanjutnya dalam konteks sekolah, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman siswa sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>31</sup> Sardiman dalam bukunya yang berjudul “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar” menjelaskan arti dari belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan

---

<sup>29</sup>Prawira, “*Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*,” hal. 224

<sup>30</sup>Purwanto, “*Evaluasi Hasil Belajar*”, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), hal. 38-39

<sup>31</sup>Siti Nurhasanah dan A. Sobandi, “Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa Learning Interest as Determinant Student Learning Outcomes,” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 1 No. 1 (Agustus, 2016), hal. 129.

membaca, mengamati, mendengar, meniru dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

Belajar adalah hal yang dilakukan seseorang untuk mengetahui dan mempelajari sesuatu. Belajar adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi lebih baik sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuannya.<sup>33</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi, seorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu untuk memperoleh perubahan dalam dirinya baik berupa pengetahuan, kemampuan, kebiasaan, keterampilan, sikap maupun tingkah laku.

### **3. Motivasi Belajar**

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.<sup>34</sup> Menurut pendapat Risk dalam Rohani, bahwa motivasi belajar merupakan usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan keinginan pada diri siswa yang menunjang aktivitas kearah tujuan belajar.<sup>35</sup>

Dalam singkatnya motivasi belajar dapat timbul karena dua faktor. Dari dua faktor motivasi belajar tersebut peneliti akan menjelaskan pada paragraf selanjutnya.

### **4. Jenis-Jenis Motivasi Belajar**

Perilaku seseorang timbul karena adanya motif tertentu sehingga aktivitas seseorang akan sangat tergantung pada motivasi yang dimilikinya, karena motivasi berkenaan dengan aktivitas untuk mencapai tujuan, motivasi berpengaruh terhadap keseluruhan proses belajar. Semakin termotivasi

---

<sup>32</sup>Sadirman, *“Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,”* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 20

<sup>33</sup>Eni Fariyatul Fahyuni dan Istiqomah, *“Psikologi Belajar dan Mengajar,”* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hal. 96

<sup>34</sup>W.S. Winkel, *“Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar,”* (Jakarta: Gramedia), hal. 27

<sup>35</sup>Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *“Pengelolaan Pengajaran,”* (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 10

seorang peserta didik untuk belajar, maka semakin efektif belajar mereka.<sup>36</sup>

Berdasarkan komponen-komponen yang mempengaruhi kondisi psikis siswa bahwa motivasi dibedakan atas dua aspek yaitu, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.. Berbeda dengan motivasi ekstrinsik, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa mau belajar.<sup>37</sup>

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, sehingga yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik dan hal ini memiliki pengaruh penting dalam aktivitas belajar.<sup>38</sup> Motivasi intrinsik merupakan motivasi untuk melakukan sesuatu yang berasal dari dalam diri siswa. Motivasi intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri dapat berupa sikap, kepribadian, pendidikan, pengalaman, cita-cita dan perasaan.<sup>39</sup>

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia akan sadar melakukan sesuatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Siswa termotivasi untuk belajar semata mata untuk menguasai nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran bukan keinginan lain, seperti pujian dan nilai tinggi.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar diri manusia.

---

<sup>36</sup>Wahyudin Nur Nasution, "*Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar*," (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2018), hal. 46

<sup>37</sup>Syaiful Bahri Djamarah, "*Psikologi Belajar*," (Jakarta: Rineka Ishak, ), hal. 149-152

<sup>38</sup>Eni Fariyatul Fahyuni dan Istiqomah, "*Psikologi Belajar dan Mengajar*," (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hal. 95

<sup>39</sup>Rusydi Ananda dan Fitri Hayati, "*Variabel Belajar Kompilasi Konsep*," (Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2020), h al. 157

Pada motivasi ekstrinsik siswa belajar bukan karena belajarnya menarik baginya tapi karena mengharapkan sesuatu di balik belajar itu, misalnya nilai yang baik, hadiah, penghargaan atau menghindari hukuman atau celaan. Tujuan yang sebenarnya yang ingin dicapai terletak di luar kegiatan belajar.<sup>40</sup>

Motivasi ekstrinsik adalah kekuatan yang menggerakkan individu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (di luar kegiatan yang dilakukan). Motivasi ekstrinsik seringkali dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti penghargaan dan hukuman. Misalnya seorang siswa dapat belajar dengan keras untuk sebuah ujian dengan tujuan untuk mendapatkan nilai bagus di mata pelajaran tersebut. Siswa yang termotivasi secara ekstrinsik oleh faktor-faktor eksternal dan tidak berkaitan dengan tugas yang dilakukan, mungkin menginginkan nilai yang baik, uang atau pengakuan terhadap aktivitas dan prestasi khusus.<sup>41</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa didalam motivasi intrinsik ini mampu untuk memenuhi kebutuhan psikologis peserta didik seperti kemandirian kompetensi, dan lainnya. Sedangkan didalam motivasi ekstrinsik ini mampu mencakup manfaat eksternal dari luar diri peserta didik yaitu dengan diberikan uang, nilai, hadiah, imbalan dan lain sebagainya.

## **5. Indikator Motivasi Belajar**

Menurut Sardiman dalam bukunya menyatakan bahwa indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut<sup>42</sup> :

- a. Tekun mengerjakan tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan, siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan

---

<sup>40</sup>Wahyudin Nur Nasution, *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2018), ha. 46-47

<sup>41</sup>Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan Implikasi Dalam Pembelajaran*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2021), hal. 66

<sup>42</sup>Sadirman, "*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*," (Depok: Rajagrafindo Persada, 2018), hal. 83

- c. Menunjukkan minat dalam belajar
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rajin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Kemudian dilanjutkan dalam buku Lestari dan Yudhanegara tentang indikator motivasi belajar sebagai berikut<sup>43</sup> :

- a. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar
- b. Menunjukkan perhatian dan minat terhadap tugas-tugas yang diberikan
- c. Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Dengan demikian uraian diatas dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi belajar yaitu ketekunan dalam mengerjakan tugas, tertarik terhadap bermacam masalah dan memecahkannya. Motivasi belajar juga dapat didorong dengan adanya penghargaan, kegiatan yang menarik, dan lingkungan belajar yang kondusif. Seorang siswa senantiasa memiliki motivasi belajar yang tinggi, akan melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan belajar.

## **6. Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan proses dimana terjadinya interaksi positif antara guru dengan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran adalah salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan belajar mengajar. Pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam keseluruhan proses pendidikan di madrasah/sekolah. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada keaktifan proses pembelajaran berlangsung. Sementara pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap yang disebabkan

---

<sup>43</sup>Karunia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara, "*Penelitian Pendidikan Matematika*," (Bandung: Refika Aditama, 2015), hal. 126

oleh pengalaman dan melibatkan keterampilan kognitif dan sikap dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran efektif apabila interaksi antara pendidik dan peserta didik berlangsung aktif serta tujuan yang diharapkan dapat tercapai dalam rentang waktu yang telah ditentukan.

Sehubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan maka menumbuhkan motivasi belajar siswa menjadi tugas guru yang sangat penting. Pembelajaran akan berlangsung efektif apabila siswa memiliki motivasi dalam belajar. Guru harus berupaya secara maksimal agar siswa termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu motivasi belajar menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar harus dibangkitkan dalam diri siswa sehingga siswa termotivasi dalam belajar.<sup>44</sup>

### **C. Peningkatan motivasi belajar siswa setelah diterapkan metode diskusi pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas IX MTs Darul Muta'allimin**

Setiap peserta didik perlu memiliki motivasi belajar agar semangat dalam mengikuti kegiatan belajar didalam kelas dan dapat menangkap setiap hal yang guru ajarkan. Bahkan, memperoleh nilai yang memuaskan seperti dengan menggunakan metode diskusi dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, menunjukkan adanya peningkatan terhadap materi yang disampaikan disaat proses belajar mengajar berlangsung khususnya pada materi beriman kepada hari akhir, dalil/buktinya serta tanda dan peristiwa yang berhubungan dengan hari akhir.<sup>45</sup>

Begitu pentingnya motivasi belajar bagi peserta didik yang mengharuskan guru untuk menambah, meningkatkan dan membangkitkan motivasi belajar. Dalam usaha meningkatkan gairah belajar peserta didik, ada enam hal yang dapat dikerjakan oleh guru sebagai berikut<sup>46</sup> :

- a. Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar

---

<sup>44</sup>Amna Emda, Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran, *Jurnal Lantanida*, Vol. 5, No. 2 (2017), hal. 173

<sup>45</sup>Zuraini Asnita, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Sisiwa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak...", *Journal Research And Education Studies*, Vol. 1, No. 2, (Juli-Desember, 2022), hal. 87-88

<sup>46</sup>C. Saptiti Hestingrum, "Kolase Dalam Motivasi Belajar", (Semarang: Cahya Ghani Recovery, September 2022), hal. 23

- b. Menjelaskan secara konkret kepada peserta didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran
- c. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai
- d. Membentuk kebiasaan belajar yang baik

Berdasarkan teori indikator menurut Hamzah B. Uno membagi motivasi belajar menjadi enam indikator karena teori tersebut sudah mencakup motivasi intrinsik dan ekstrinsik sehingga cocok digunakan dalam penelitian ini. Adapun penjelasan indikator motivasi belajar yakni<sup>47</sup> :

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil  
Motivasi ini muncul dari dalam diri peserta didik itu sendiri, sehingga peserta didik tersebut akan memiliki keinginan dan hasrat untuk belajar yang kuat tanpa perlu adanya dorongan dari luar.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar  
Dalam hal ini dengan adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar motivasi akan muncul dari kesadaran siswa akan membuatnya menjadi lebih giat dalam belajar karena siswa akan menyadari pentingnya belajar untuk memenuhi kebutuhannya tersebut.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan  
Seorang siswa yang memiliki harapan cita-cita di masa depan akan lebih giat dalam belajar guna ingin menjadi seorang yang berprestasi di kelas seperti menjadi juara kelas maka ia akan berusaha keras untuk belajar supaya nilainya lebih bagus dari teman-temannya.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar  
Siswa yang mendapat penghargaan karena prestasinya akan merasa senang, apalagi penghargaan dalam belajar diberikan berupa pujian dan hadiah, maka siswa tersebut akan senang dan menjadi lebih semangat lagi dalam belajar.

---

<sup>47</sup>Nurhikmah, “Pengaruh Penerapan Positive Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA DDI Pattojo Kabupaten Soppeng,” (Makassar: Alauddin University Press, 2021), hal. 35-36

e. Adanya kegiatan yang menarik dalam pembelajaran

Didalam proses pembelajaran apabila kegiatan belajar diciptakan secara menarik, maka siswa akan lebih senang, tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Berbeda dengan kegiatan pembelajarannya membosankan, pasti anak akan menjadi kurang semangat dan antusias dan bermalas-malasan dalam belajar.

f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Dengan lingkungan yang kondusif juga akan mempengaruhi kenyamanan siswa dalam belajar. Biasanya siswa akan merasa lebih baik belajar dengan baik jika dalam kondisi yang terasa nyaman dengan lingkungan tempat peserta didik belajar. Siswa tidak dapat belajar dengan baik dan fokus ketika lingkungannya bising dan tidak kondusif.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 23